

## Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)

Alya Dinia Asyfiqi Masykur<sup>1\*</sup>, Syamsurizal Yazid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
[alyaasyfiqi20@gmail.com](mailto:alyaasyfiqi20@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [syamsurizal@umm.ac.id](mailto:syamsurizal@umm.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,  
Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: [alyaasyfiqi20@gmail.com](mailto:alyaasyfiqi20@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to describe the teaching method of the Prophet Muhammad SAW. From pedagogical and sociological studies. This study uses a qualitative approach with a library research method. The results of this study indicate that the teaching method of the Prophet Muhammad SAW is a perfect example in educating and conveying Islamic teachings. The teaching method of the Prophet Muhammad SAW. Including by example, teaching in stages, through advice, dialogue and questions and answers, parables, demonstrations, and rewards and punishments. Pedagogically, the teacher is a source of values, of course he is a person who must always be obeyed and followed, while the obligation of students is to respect their teachers, sociologically, education should form good morals, and provide skills and knowledge that are useful in everyday life. Soft skill development is highly prioritized in the process of a person's education.

**Keywords:** teaching methods, pedagogical, sociological

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode mengajar Rasulullah Saw. dari kajian pedagogis dan sosiologis. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode mengajar Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang sempurna dalam mendidik dan menyampaikan ajaran Islam. Metode Mengajar Rasulullah Saw. diantaranya yaitu dengan keteladanan, mengajar secara bertahap, melalui nasihat, dialog dan tanya jawab, perumpamaan, demonstrasi, serta penghargaan dan hukuman. Secara pedagogis, guru merupakan sumber nilai, tentu saja dia adalah orang yang harus selalu dapat ditaati dan diikuti, sedangkan kewajiban murid adalah harus menghormati gurunya, Secara sosiologis, Pendidikan hendaknya membentuk akhlak yang baik, serta memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan soft skill sangat diutamakan dalam proses pendidikan seseorang.

**Kata Kunci:** metode mengajar, pedagogis, sosiologis.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang terjadi dalam suatu keadaan secara psikologis, yang dihayati bersama oleh pendidik dan peserta didik. Sehingga dibutuhkan perhatian dan keahlian pendidik, dalam memahami apa yang dirasakan oleh peserta didik (Marwah & Abdussalam, 2020). Di Indonesia, dilema yang mendalam dirasakan oleh setiap orang yang berprofesi sebagai guru, karena sebagian dari orang tua siswa tidak menerima perlakuan guru terhadap anak mereka ketika proses pembelajaran berlangsung (S et al. 2021).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru atau pendidik merupakan sebuah profesi yang berfokus untuk mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, dasar dan menengah. Tidak semua orang dapat menjadi guru atau pendidik karena profesi guru

membutuhkan keilmuan dan keahlian dalam bidang pendidikan. Guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial (Adrian & Agustina, 2019).

Islam sebagai agama yang sempurna mempunyai konsep kependidikan yang telah terbukti hasilnya, tentu dengan sudut pandang Rasulullah Saw seorang pengajar serta para Sahabat yang merupakan generasi pertama dan terbaik adalah buktinya (Muchammad, 2024). Sebagai pendidik yang ideal, Rasulullah SAW mendidik para sahabat, di samping menggunakan berbagai metode yang tepat, juga melakukan evaluasi, baik secara berkala maupun temporer (Samsudin, 2015).

Dari perspektif pedagogis, metode pengajaran Rasulullah Saw dapat digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dan interaktif. Beliau menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam banyak riwayat, kita menemukan bahwa Rasulullah SAW menggunakan teknik tanya jawab, dialog, dan diskusi yang memungkinkan murid untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat kontras dengan pendekatan pendidikan yang bersifat satu arah, di mana guru hanya menyampaikan materi tanpa melibatkan murid.

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, metode pengajaran Rasulullah SAW sangat sensitif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa itu. Beliau memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, pemahaman, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatannya selalu disesuaikan dengan audiens yang ada di hadapannya. Misalnya, ketika berhadapan dengan kaum terdidik, Rasulullah menggunakan istilah dan argumen yang lebih kompleks, sementara dengan masyarakat biasa, beliau lebih memilih metode yang sederhana dan mudah dipahami.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nahwiyah, dkk (2025), bahwa metode pembelajaran yang diterapkan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya adalah sebagai berikut: metode keteladanan, metode penyampaian secara bertahap, metode dialog dan tanya jawab, metode Targhib dan Tarhib, metode nasehat, metode ceramah, metode demonstrasi, metode perumpamaan, metode pengulangan dan metode cerita. Metode-metode yang diterapkan Rasulullah sangat efektif dan patut untuk diteladani dalam proses pembelajaran zaman saat sekarang ini.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh S, dkk (2021), bahwa implikasi pedagogis QS. Al-Ahzab ayat 45-48 tentang tugas dan fungsi guru sebagai pendidik adalah sebagai pengawas, penghibur, pengingat, penyeru dan penerang bagi anak didik. Hasil kajian

ini diharapkan menjadi referensi teori mengenai ilmu pedagogi bagi guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amirudin (2018), bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Madinah sebagai indikator keberhasilan dakwah kenabian dari tinjauan sosiologis bahwa Nabi Muhammad saw telah berhasil sebagai agen perubahan atau da'i mengubah tatanan dan nilai-nilai sosial serta sistem pemerintahan dan ekonomi di Madinah.

Kajian tentang metode mengajar Rasulullah SAW tidak hanya bermanfaat untuk memahami pendidikan dalam Islam, tetapi juga memberikan wawasan berharga bagi praktik pendidikan modern. Maka pada penelitian ini, peneliti ingin memaparkan bagaimana metode mengajar Rasulullah Saw. dari segi kajian pedagogik maupun kajian sosiologis.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) menurut Zed (2014) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tujuan dari studi kepustakaan ini ialah penelusuran pustaka tidak hanya untuk memperoleh informasi penelitian sejenis dan memperdalam kajian teoritis, namun memanfaatkan sumber pustaka lainnya untuk memperoleh data penelitiannya.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Pengertian Metode**

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua susunan kata, yaitu metha (melalui atau melewati), dan hodos berarti (jalan atau cara) (Samsudin, 2015). Dalam bahasa Arab, istilah "Thoriqoh" Merujuk pada metode yang melibatkan langkah-langkah strategi untuk mempersiapkan pelaksanaan suatu pekerjaan (Hidayat et al. 2024).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dari sini dapat dilihat bahwa metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

## **Metode Mengajar Rasulullah Saw.**

Metode mengajar Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang sempurna dalam mendidik dan menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah SAW menggunakan berbagai pendekatan yang penuh hikmah, disesuaikan dengan keadaan, kemampuan, serta karakter para sahabat dan umatnya. Metode-metode ini mencakup cara yang langsung maupun tidak langsung untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik dan dipahami dengan benar. Berikut adalah beberapa macam metode mengajar yang digunakan oleh Rasulullah SAW:

- a. Metode Pembelajaran Dengan keteladanan (Perilaku yang Baik dan Budi Pekerti Luhur)  
Pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang paling penting adalah melalui keteladanan dengan tingkah laku yang baik dan budi pekerti luhur. Ketika Rasulullah SAW telah melakukan apa yang diperintahkan melalui wahyu, maka setelah itu beliau memerintahkan kepada umatnya untuk melaksanakan perintah tersebut (Hidayat et al. 2024).

Umatnya pun langsung melaksanakan perintah tersebut karena mereka yakin bahwa apa yang telah diperintahkan adalah sebuah kewajiban. Karena Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik bagi hamba-hamba-Nya. Allah SWT berfirman:

كَثِيرٌ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah SAW diutus bukan hanya menjadi suri tauladan bagi umat-nya, namun akhlaq beliau juga menjadi contoh dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Metode keteladanan adalah pendekatan pendidikan di mana seorang pendidik atau figur otoritatif menunjukkan perilaku, akhlak, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga peserta didik dapat meniru dan mengikutinya. Keteladanan melibatkan tindakan nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik, bukan sekadar instruksi verbal.

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) adalah salah satu metode yang sangat efektif dalam pendidikan Islam, di mana seorang pendidik memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didiknya. Metode ini merupakan cara alami dalam menginternalisasikan nilai-

nilai Islam kepada peserta didik melalui perilaku nyata, bukan hanya melalui kata-kata atau teori. Dalam pendidikan Islam, keteladanan sangat ditekankan karena Rasulullah SAW adalah contoh terbaik bagi umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Karakteristik Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Perilaku Nyata dan Konkret: Metode keteladanan mengajarkan peserta didik melalui tindakan nyata yang bisa mereka lihat dan tiru. Keteladanan lebih berpengaruh dibandingkan dengan pengajaran teori semata.
- 2) Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam: Dengan meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh pendidik, peserta didik secara alami menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, adab, dan ibadah dalam kehidupan mereka.
- 3) Kontinuitas: Keteladanan harus konsisten dan berkelanjutan. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang baik setiap saat, karena tindakan yang tidak konsisten dapat menimbulkan kebingungan atau ketidakpercayaan pada peserta didik.
- 4) Sikap Seimbang dan Adil: Seorang pendidik yang menjadi teladan harus bersikap seimbang dalam memberikan reward dan punishment, serta dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Sikap adil yang ditunjukkan oleh pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didik.

b. Mengajar Secara Bertahap

Rasulullah Saw memperhatikan tahapan dalam pengajarannya. Beliau mendahulukan perkara yang paling penting. Beliau mengajarkan sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur. Supaya lebih mudah diterima dan lebih kokoh mengakar di dalam hati, baik untuk dihafal maupun dipahami (Bahri et al. 2023). Untuk penerimaan yang lebih mudah dan memperkuat pengaruhnya baik dalam hati maupun pikiran, beliau mengajarkan secara progresif dan bertahap.

Metode mengajar secara bertahap adalah cara menyampaikan pelajaran dengan memperhatikan tingkatan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan peserta didik. Dalam Islam, prinsip pembelajaran bertahap ini sangat dianjurkan karena manusia belajar dan memahami sesuatu melalui proses yang tidak langsung, melainkan melalui langkah-langkah yang sesuai dengan kemampuan kognitif, emosional, dan spiritualnya. Seperti Al-Qur'an yang diturunkan perlahan-lahan, agar mereka dapat menerima wahyu tersebut dengan baik. Seperti dalam Al-Qur'an disebutkan:

رَفَعْنَاهُ لِنُفِّرَ بِهِ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا مَّوْقُرًا ۚ

Artinya: “Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al-Isra: 106)

Metode mengajar secara bertahap atau tadarruj adalah pendekatan pendidikan yang sangat penting dalam Islam. Metode ini merujuk pada prinsip pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, bertingkat, dan berkesinambungan sesuai dengan kapasitas dan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami materi secara mendalam dan bertahap, sehingga memudahkan mereka menginternalisasi ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan dalam Hadits di bawah ini:

حدثوا الناس بما يعرفون، أتريدون أن يكذب الله ورسوله؟" عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال:

Artinya:”Dari Ali bin Abi Talib -radīyallāhu 'anhu-, ia berkata, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?" (HR. Bukhari)

Karakteristik Metode Mengajar Secara Bertahap diantaranya:

- 1) Berangsur-angsur: Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan dibagi menjadi beberapa tingkatan atau tahap, dimulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Ini memungkinkan peserta didik mempelajari konsep dasar terlebih dahulu sebelum mereka dapat memahami materi yang lebih rumit.
- 2) Berurutan: Materi yang diajarkan harus disusun secara logis dan berurutan, sehingga peserta didik dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Pengajaran harus dimulai dari dasar-dasar agama, seperti tauhid, ibadah, dan akhlak, sebelum melangkah ke materi yang lebih mendalam.
- 3) Konsisten dan Berkesinambungan: Pembelajaran harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Peserta didik memerlukan pengulangan dan penguatan konsep secara bertahap agar pengetahuan tersebut dapat benar-benar dipahami dan diterapkan.
- 4) Sesuai dengan Kebutuhan Peserta Didik: Pendidik harus menyesuaikan tahapan pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Setiap tahap pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan mental, intelektual, dan spiritual peserta didik.

c. Metode Nasihat (Mau'izhah)

Menurut kamus al-muhith, istilah mau'izhah berasal dari kata wa'azha yang berarti mengingatkan diri akan hal yang dapat melembutkan hati. Ia juga berarti mengajarkan

nilai-nilai moral yang baik dan mendorong praktiknya, serta menjelaskan perilaku yang tidak baik dan memberikan peringatan untuk tidak berbuat atau meningkatkan kebaikan dengan cara yang mempengaruhi emosi seseorang (Hidayat et al. 2024).

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Maksudnya, nasihat ini berfungsi sebagai pengarah kepada kebaikan dan menjauhi keburukan dalam sebuah penanaman moral. Rasulullah SAW. Menggunakan metode nasihat ini dalam menyampaikan wahyu yang beliau dapat secara langsung kepada umatnya. Metode ini digunakan oleh Rasulullah SAW. Setelah turun wahyu untuk memberi peringatan kepada umatnya. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 21:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.”

Dalam dunia Pendidikan, metode nasihat ini sama halnya dengan metode ceramah. Metode ceramah dalam pendidikan ialah suatu metode dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Pada zaman Rasulullah SAW. Nasihat atau ceramah digunakan untuk menyampaikan wahyu kepada Umatnya bagi siapa yang mau menuntut ilmu:

سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا، الدَّرْدَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَنْ أَبِي يَسَافٍ السَّامِيُّ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَاحَهَا لَطَالِبِ الْعِلْمِ رَضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فَعَلَ عِلْمًا وَرَثَةُ الْحَيَّاتِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ أَوْسَطَ مَا فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يَوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافٍ

Dari Abu Dardā' -radīyallāhu 'anhu-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga. Dan sungguh para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena senang dengan perbuatannya. Sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air. Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang melimpah”.

Metode ceramah efektif digunakan untuk menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat dan biasanya diikuti oleh sesi tanya jawab atau diskusi untuk memastikan

pemahaman. Penerapan yang efektif metode ceramah dalam Pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami: Sesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman peserta didik.
- 2) Menggunakan Contoh dan Kisah: Ceramah yang disertai kisah atau perumpamaan, seperti yang sering dilakukan Rasulullah SAW, lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Rasulullah SAW sendiri banyak menggunakan metode ini, seperti dalam hadist-hadist perumpamaan.
- 3) Menjaga Durasi Ceramah: Ceramah yang terlalu panjang bisa membuat peserta didik jenuh. Ceramah yang efektif biasanya disampaikan dengan durasi yang cukup dan fokus pada poin-poin penting.
- 4) Mengakhiri dengan Tanya Jawab atau Diskusi: Setelah ceramah, pendidik bisa membuka sesi tanya jawab untuk mengklarifikasi atau memperjelas materi yang sudah disampaikan.

d. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Salah satu metode pengajaran Nabi Muhammad (SAW) yang menonjol adalah melalui dialog dan tanya jawab. Metode ini dapat menarik perhatian pendengar dan membangkitkan minat mereka terhadap jawaban. Hal ini memanfaatkan kemampuan berpikir untuk memberikan jawaban yang lebih mudah dipahami dan memiliki dampak yang kuat pada jiwa. Apabila peserta didik tidak mengetahui suatu hal, maka bisa bertanya kepada pengajar atau guru sebagai orang yang lebih tau. Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43).

Dalam Suatu Riwayat, Rasulullah SAW meminta Muadz ra. Pergi ke Yaman untuk menjadi juru dakwah dengan maksud menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia:

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, beliau berkata,

، وَأَتَيْتُ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: ادْعُهُمْ إِلَى أَطَاعُوا مَا أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمُهُمْ عَلَى فَقَرَاهُ لِذَلِكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُوْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ

“Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus Mu’adz radhiyallahu ‘anhu ke negeri Yaman, beliau berkata, ‘Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak disembah, kecuali Allah; dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah menaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka salat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah menaatinya, beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir mereka.” (HR. Bukhari no. 1395 dan Muslim no. 19)

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Metode ini melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik atau peserta didik yang bertanya kepada pendidik. Metode tanya jawab membantu untuk menguji pemahaman peserta didik, mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan merangsang pemikiran kritis. Cara Efektif Menerapkan Metode Tanya Jawab dalam Pendidikan Islam:

- 1) Membuat Pertanyaan yang Merangsang Pemikiran: Pertanyaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir, tidak hanya menghafal. Pertanyaan terbuka lebih efektif dalam hal ini.
- 2) Membuat Lingkungan yang Aman untuk Bertanya: Guru atau pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman agar peserta didik merasa nyaman bertanya tanpa takut disalahkan atau dihakimi.
- 3) Menyeimbangkan Tanya Jawab dengan Penyampaian Materi: Tanya jawab sebaiknya dilakukan sebagai bagian dari proses belajar yang lebih luas, di mana peserta didik mendapatkan penjelasan dan kemudian mengklarifikasi pemahaman mereka melalui dialog.
- 4) Memberikan Waktu untuk Berpikir: Setelah mengajukan pertanyaan, pendidik harus memberi waktu bagi peserta didik untuk berpikir dan menjawab. Jangan terburu-buru menjawab sendiri jika peserta didik membutuhkan waktu untuk memproses pertanyaan.
- 5) Memberi Apresiasi atas Pertanyaan: Apresiasi kepada peserta didik yang bertanya atau menjawab dengan benar akan mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

e. Metode Perumpamaan (Amsal)

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan

kebaikan dan keburukan yang tersamar (Arsyad, 2017). Perumpamaan bukan semata-mata pengibaratan, ia adalah seni dalam menjelaskan sebuah pengertian, konsep, dan gagasan yang abstrak. Jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran, kepuasan adalah hal-hal yang abstrak yang tampaknya sulit untuk dipahami. Jika perkara di atas diberi perumpamaan-perumpamaan, maka perkara itu akan menjadi konkrit. Allah SWT membuat perumpamaan yang telah tertulis dalam Al-Qur'an untuk Umat-Nya:

يُوقَدُ جَاغَةً كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورَةِ كَمَشْكُورَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ طَالَتْ  
اللَّهُ لِلنُّورِ يَهْدِي نَهْجَهُ لَا شَرِيْقَ لَهُ وَلَا غَرِيْبَهُ يَكَادُ رَبُّهَا يُضِيْعُهُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ تَنُورُ عَلَى نُورٍ مِّنْ شَجَرَةٍ مُّبَرَكَةٍ رَبُّهُ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nur: 35)

Metode perumpamaan (atau metode analogi) adalah cara mengajar dengan menggunakan kisah-kisah, analogi, atau perbandingan untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep yang sulit dengan menyederhanakannya dalam bentuk yang lebih konkret dan familiar bagi mereka. Perumpamaan atau analogi digunakan untuk menjembatani antara konsep yang abstrak dan realitas sehari-hari yang mudah dipahami. Sebagai seorang pendidik, Rasulullah menggunakan perumpamaan untuk memberikan pengajaran dan pengarahan kepada para sahabatnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah bersabda:

تَادَهُ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ قَالٍ قُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، -حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ،  
تَرْجَةً مِّثْلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ الْإِذْنِ " لَمْ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ الَّذِي وَطَعَهَا حُلُوٌّ وَمِثْلُ الْمُنَافِرِ يَخُفُّهَا طَيِّبٌ وَطَعَهَا طَيِّبٌ وَمِثْلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ النَّمْرِ لَا رِيحَ لَهَا  
لَهَا رِيحٌ كَمِثْلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ الْقُرْآنُ مِثْلَ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ يَغْرِ  
"وَطَعْمُهَا مُرٌّ"

“Perumpamaan orang mukmin yang membaca Alquran adalah seperti buah utrujjah, baunya harum dan rasanya enak. Sedangkan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Alquran adalah seperti buah kurma, tidak berbau tapi rasanya manis.

Sementara perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran adalah seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran adalah seperti buah hanzalah, tidak berbau dan rasanya pahit.” (H.R. Muslim, No. 797).

Penerapan Metode Perumpamaan dalam Pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Mengajarkan Akhlak dan Etika: Guru dapat menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak dan etika dalam Islam. Misalnya, guru bisa menggunakan perumpamaan yang ada dalam hadits tentang kejujuran, kasih sayang, atau solidaritas.
- 2) Mengajarkan Konsep-Konsep Abstrak: Dalam materi akidah, yang sering kali membahas konsep abstrak seperti iman, takwa, dan keberadaan Allah, perumpamaan dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep ini dengan lebih baik.
- 3) Pengajaran Fiqh: Dalam pengajaran fiqh, guru dapat menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan situasi atau kasus hukum tertentu sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami bagaimana suatu hukum diterapkan dalam kehidupan nyata.
- 4) Pengajaran Al-Qur'an: Ketika mengajarkan tafsir Al-Qur'an, guru bisa merujuk pada perumpamaan-perumpamaan yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan makna ayat-ayat tertentu. Hal ini membantu peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan ilahiyah.

f. Metode Praktik atau Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah teknik pembelajaran yang melibatkan penjelasan disertai dengan contoh nyata atau praktik langsung untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT sering memberikan contoh atau perumpamaan agar manusia dapat lebih mudah memahami pesan-pesan-Nya. Misalnya, Allah memberikan contoh tentang penciptaan manusia dalam QS. Al-Mukminun 12-13 dimana ayat ini memberikan contoh nyata tentang proses penciptaan manusia, yang merupakan salah satu bentuk demonstrasi dalam bentuk penjelasan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Artinya: “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Pada Zaman Rasulullah SAW, metode ini sering digunakan untuk menjelaskan dan mempraktekkan pelaksanaan ibadah seperti shalat, wudhu, zakat, atau haji, serta untuk mengajarkan adab dan akhlak. Seperti pada hadits di bawah ini:

«أَصْلِي صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي» عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Dari Malik bin Al-Huwairits *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.” (HR. Bukhari)

Pada dunia Pendidikan Islam, metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang pendidik menunjukkan suatu proses atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik. Metode ini dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai praktik ibadah, akhlak, dan keterampilan tertentu yang memerlukan pemahaman langsung melalui contoh. Dengan melihat pendidik atau orang yang berpengalaman melaksanakan suatu kegiatan secara langsung, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana suatu perintah agama atau keterampilan dilaksanakan dengan benar. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Kegiatan Ibadah Praktis: Demonstrasi sering digunakan untuk mengajarkan ibadah praktis seperti shalat, wudhu, haji, dan zakat. Pendidik harus menunjukkan setiap langkah dengan benar, disertai penjelasan tentang makna dan hikmah dari setiap tindakan tersebut.
- 2) Pengajaran Keterampilan Islami: Selain ibadah, keterampilan seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid, atau menulis huruf Arab juga dapat diajarkan melalui metode demonstrasi. Pendidik harus memperagakan cara yang benar sebelum peserta didik mempraktikkannya.
- 3) Pembelajaran di Lingkungan Pesantren: Di pesantren, metode demonstrasi sering digunakan dalam berbagai aktivitas seperti praktik ibadah harian, adab, serta berbagai kegiatan lainnya yang mengajarkan kedisiplinan dan keterampilan hidup islami.
- 4) Pembelajaran Akhlak melalui Teladan: Demonstrasi juga dapat digunakan untuk mengajarkan akhlak mulia dengan cara menunjukkan perilaku teladan. Pendidik dapat memperagakan adab berbicara yang baik, cara bersikap sopan, atau cara berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam.

## g. Metode Penghargaan (Reward) dan Hukuman (Punishment)

Reward (penghargaan) adalah bentuk apresiasi yang diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan atas usaha, pencapaian, atau perilaku baik yang mereka tunjukkan. Penghargaan dapat bersifat material maupun non-material, seperti pujian, hadiah, atau pengakuan. Punishment (hukuman) adalah bentuk tindakan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki atau mencegah perilaku yang salah atau melanggar aturan. Hukuman dalam konteks pendidikan Islam harus dilakukan dengan hati-hati, tidak berlebihan, dan selalu diarahkan untuk mendidik, bukan untuk menyakiti.

Metode reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) adalah dua pendekatan yang digunakan untuk mendorong perilaku positif dan mencegah perilaku negatif dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, mengistilahkan kata reward dan punishment dengan kata al-Targhib wa al-Tahrib, yaitu metode dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan reward terhadap kebaikan, dan punishment terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Handayani, 2023).

Metode ini memiliki dasar kuat yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan hadits, yang menekankan pentingnya memberikan ganjaran bagi kebaikan dan hukuman bagi kesalahan manusia. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah ayat 7-8 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk.”

شَيْءٍ ذَٰلِكَ لِمَنْ دَخَعْتُمْ عَنْهُمْ رِزْقَهُمْ وَأَوَّاهُمْ عَنْهُ جَزَاءُ ۚ وَعَنْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ رَبَّهُ ۖ

Artinya: “Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

Pendekatan ini bertujuan untuk membangun akhlak mulia dan mendisiplinkan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seperti pada Hadits di bawah ini:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ مِنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ

Artinya: “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan (kepada orang lain), maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim).

Prinsip Penerapan Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Adil dan Proporsional: Penghargaan dan hukuman harus diberikan secara adil dan proporsional sesuai dengan usaha dan kesalahan peserta didik. Tidak boleh memberikan hukuman yang berlebihan atau memberikan penghargaan yang tidak setara dengan usahanya.
- 2) Berorientasi pada Pendidikan, Bukan Balas Dendam: Hukuman harus bersifat mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk menghukum secara fisik atau emosional.
- 3) Menghargai Usaha, Bukan Hanya Hasil: Penghargaan sebaiknya tidak hanya diberikan berdasarkan hasil, tetapi juga atas usaha dan niat baik peserta didik. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya niat dalam beramal.
- 4) Memberikan Kesempatan untuk Memperbaiki Diri: Setelah hukuman diberikan, peserta didik harus diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya dan belajar dari pengalaman tersebut. Ini penting agar peserta didik tidak merasa putus asa atau merasa dihakimi.

### **Konsep Pedagogis dalam Pendidikan**

Pada kitab Ta'limul Muta'allim dalam Choiri, dkk (2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. Kedua, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar.

Dalam pandangan Al-Zarnuji, guru merupakan sumber nilai, tentu saja dia adalah orang yang harus selalu dapat ditaati dan diikuti. Sehingga guru dituntut bagaimana untuk selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi tauladan. Sedangkan kewajiban murid adalah harus menghormati gurunya, harus memuliakan beliau serta tidak boleh sedikitpun membantah apa yang dikatakan oleh seorang guru. Eksistensi pendidik atau guru ini, Al-Zarnuji mewajibkan menghormatinya, bahkan melarang membantah dan menyanggahnya sedikitpun.

### **Konsep Sosiologis dalam Pendidikan**

Menurut Ibnu Khladun dalam Mulasi, dkk (2023) meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu yang berguna bagi masyarakat. Pendidikan hendaknya membentuk akhlak yang baik, serta memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan soft skill sangat diutamakan dalam proses pendidikan seseorang.

bagi seorang guru menurut Khladun harus memiliki pengetahuan yang luas dan berkualitas, guru tidak boleh berhenti belajar, dan ini ada hubungannya dengan pengembangan diri guru sesuai perkembangan yang sedang berkembang. Pada tahapan proses pembelajaran, harus

dilakukan secara interaktif antara guru dan siswa. Proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengikuti perkembangan yang sedang terjadi.

#### **4. KESIMPULAN**

Metode mengajar Rasulullah SAW memiliki keunggulan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan, baik dari segi pedagogis maupun sosiologis. Dari kajian pedagogis, metode pengajaran beliau mencerminkan pendekatan yang menekankan pada pemahaman, internalisasi, dan transformasi peserta didik. Rasulullah SAW menggunakan berbagai metode yang relevan dengan konteks pendidikan seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, reward and punishment, perumpamaan, dan pembelajaran bertahap. Setiap metode ini tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual peserta didik, yang dilakukan secara berkesinambungan dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Metode yang penuh kasih, sabar, dan sesuai dengan kapasitas masing-masing individu adalah ciri khas pedagogi Rasulullah SAW.

Dari segi sosiologis, metode pengajaran Rasulullah SAW sangat memperhatikan kondisi sosial masyarakat dan latar belakang peserta didik. Rasulullah menggunakan pendekatan personal dan kultural, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat saat itu. Beliau memperhatikan perbedaan sosial, budaya, dan karakter peserta didik, baik dari kalangan tua, muda, kaya, miskin, dan dari berbagai lapisan masyarakat. Metode beliau menumbuhkan solidaritas sosial, menanamkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan dalam masyarakat yang heterogen.

Secara keseluruhan, metode pengajaran Rasulullah SAW adalah model pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya mereka. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mulia yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga memiliki dampak yang mendalam baik secara individual maupun sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adrian, Yudha. Agustina, Rahidatul Laila. Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol.14 No.2 Tahun 2019.
- Amirudin, M. Faizul. Dakwah Nabi Muhammad di Madinah (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi dalam Tinjauan Sosiologis). El-Ghroh: Jurnal Studi Keislaman Vol.15 No.2 Tahun 2018.
- Arsyad, Junaidi. Metode perumpamaan dalam Praktik Mengajar Rasulullah Saw. Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan teknologi Islam Vol.7 No.1 Tahun 2017.
- Bahri, Muhammad. dkk. Penerapan Metode Nasihat Rasulullah Saw. di RA Islamiyah. Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol.5 No.1 Tahun 2023.
- Choiri, Moh. Miftahul. dkk. Konsep Pedagogik dalam Pandangan Imam Al-Zarnuzi. Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan Vol.9 No.1 Tahun 2024.
- Handayan, Satri. Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits. JOTS: Journal on Teacher Education Vol. 3 No.3 Tahun 2023.
- Hidayat, Farhan. dkk. Metode Pendidikan Islam Berdasarkan Hadits Rasulullah Saw. Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Vol.5 No.1 Tahun 2024.
- Marwah, Siti Shafa. Abdussalam, Aam. Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual. Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training Vol.2 No.1 Tahun 2020.
- Muchammad, Achmad. Nuansa Pedagogis Risalah Rasulullah Saw: Kajian Analitis atas QS. Ali Imran/3: 164. Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol.6 No.1 Tahun 2024.
- Mulasi, Syibrani. dkk. Konsep Sosiologis dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun; Suatu Analisis Psikopedagogik. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol.15 No.2 Tahun 2023.
- Nahwiyah, Sopiatur. dkk. Metode Pembelajaran yang Diterapkan Rasulullah dalam Mendidik Sahabatnya. Jurnal Sains Student Research Vol.3 No.1 Tahun 2025.
- S, Muhammad Tang. dkk. Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 45-48 Mengenai Tugas dan Fungsi Guru Sebagai Pendidik. Ta'abudin: Jurnal Pendidikan Islam Vol.10 No.1 Tahun 2021.
- Samsudin, Mohamad. Metode Mengajar Nabi: Telaah Metode Mengajar Rasulullah Saw. dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Tinggi Nahdatul Ulama Jawa Timur Vol.4 No.1 Tahun 2015.